
PERAN WANITA KARIR DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI IAIN KERINCI

Titin Kusayang¹, Wulansari Vitaloka², Bukhari Ahmad³.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

e-mail: titinkusayang93@gmail.com¹, vitalokawulans@gmail.com²
arilala86@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peran ibu karir dalam membentuk karakter anak dan bagaimana karakter anak dari ibu karir itu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Data yang didapatkan dalam penelitian ini berasal dari informan dengan teknik penentuan informan secara purposive sampling, setelah itu informan akan diwawancarai oleh peneliti kemudian data akan dianalisis dengan cara reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peran ibu karir dalam membentuk karakter anak adalah mendidik anak melalui contoh perilaku, menerapkan sistem pendidikan dini kepada anak, melakukan sistem pembiasaan terhadap anak dan memberikan nasehat kepada anak. Karakter dari anak ibu karir adalah jujur, bertanggung jawab dan mandiri.

Kata Kunci: Peran, Wanita Karir, Karakter, Anak

ABSTRACT

This research is qualitative research. It has the purpose to explain the roles of career mothers in forming her children characters and the children's character of career mother in State Islamic Institute of Kerinci. The informants were selected through purposive sampling. Then, the informants were interviewed to collect the data. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion. The research findings showed that the roles of career mother in forming the characters of children were educating children by modeling, applying early education system for children, doing habituations and giving advice for children. Then, the children's characters of career mothers are honest, responsible and independent.

Keyword: Role, Career Woman, Character, Child

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembentukan dan penanaman nilai-nilai kehidupan yang dapat kita dapatkan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat. Pendidikan pertama dan paling mendasar ialah pendidikan yang diperoleh di lingkungan keluarga. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap perkembangan dan tujuan

masa depan seorang anak karena pendidikan yang didapatkan pada usia dini bisa melekat dengan optimal jika pada perkembangannya dilalui dengan suasana yang nyaman, baik, serasi dan menyenangkan (Yamin & Jamilah, 2013). Ada 3 jalur penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini yaitu PAUD yang dilaksanakan pada jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal.

Pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan di jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang dilaksanakan oleh lingkungan sekitar anak.

Ayah dan ibu sangat berperan didalam menentukan kemana arah anaknya, oleh sebab itu hendaklah para ayah dan ibu senantiasa menjadikan pendidikan terbaik untuk anak. Keluarga adalah bentuk kecil dari masyarakat yang kaya akan nilai-nilai. Lingkungan pendidikan yang paling penting dan pertama bagi anak adalah keluarga. Artinya, yang paling berperan dan bertanggungjawab mendidik dan mengasuh anak adalah keluarga. Secara umum tugas kedua orang tua adalah membesarkan dan mengasuh anak (Djamarah, 2014).

Peran orang tua terutama ibu juga mengharuskan untuk bisa membantu dalam perekonomian keluarga. Ibu yang bekerja tidak hanya dijumpai di kota saja melainkan di desa pun sudah banyak kita jumpai, baik yang bekerja setengah hari maupun penuh hari seperti menjadi guru, dosen, buruh, karyawan swasta, petani dan lain sebagainya. Pada saat ibu bekerja anak diasuh oleh kakek, nenek, kakak, paman, bibi ataupun saudara. Ibu yang bekerja harus bisa membagi waktu antara bekerja dan berkarir karena pada dasarnya tugas utama seorang ibu tetaplah mengasuh dan mendidik anak.

Berkarir membuat seorang ibu memiliki peran lebih yaitu peran publik dan peran rumah tangga. Kesempatan bersama dengan keluarga menjadi lebih sedikit, namun ibu juga masih memiliki waktu

diluar jam kerja yang dapat digunakan untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Lois Hoffman dalam (Santrock, 2007) menyatakan bahwa ibu yang bekerja menjadi hal yang biasa dijumpai dalam kehidupan saat ini. Alasan ibu menjadi wanita karir karena Pertama, wanita memiliki jenjang pendidikan yang tinggi sehingga mereka memiliki kesetaraan gender dalam menunjang karir. Kedua untuk memperoleh status demi pengembangan diri. Ketiga, karena alasan ekonomi.

Pada masa pandemi covid -19 saat ini, peran ibu karir sedikit dibatasi dimana pada awalnya berkerja harus dari kampus sekarang ada masanya ibu karir berkerja dari rumah. Walaupun pekerjaan sudah dialihkan untuk dikerjakan dirumah masing-masing tetapi ibu karir harus tetap berkerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinda Pertiwi Salsabila, dkk dalam jurnal UMSIDA dengan judul "*Parenting of Parents Working from Home During the Pandemic: Pengasuhan Anak Pada Orang Tua yang Bekerja dari Rumah Saat Pandemi*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara umum peran keluarga terutama orang tua, mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan motivasi belajar anak, selama pandemi covid 19 orang tua berperan sebagai seorang guru dan pendidik anak yang pertama dalam membentuk karakter, nilai agama dan budi pekerti, banyak cara yang dapat orangtua lakukan untuk membantu proses pengasuhan anak saat pandemi yaitu dengan cara

menciptakan waktu yang berkualitas bersama anak serta mendampingi anak saat belajar dari rumah. Dari penelitiannya juga diketahui bahwa waktu bersama anak juga dibatasi oleh pekerjaan, pekerjaan membuat proses pola asuh dirumah menjadi kurang maksimal karena ketika ingin meluangkan waktu untuk anak, juga harus mengerjakan pekerjaan dari rumah.

Peneliti juga melakukan pengamatan langsung terhadap perkembangan karakter anak yang ketika orang tuanya sedang bekerja dikampus, anak cenderung diberikan tontonan tv dan hp, sehingga anak menjadi pasif dalam beraktivitas, anak tidak terkontrol dalam melihat tv dan hp, kadangkala anak juga diberikan kesempatan bermain sendirian dengan anak tetangga yang tidak seusianya.

Hasil observasi awal ini menunjukkan bahwa di IAIN terdapat beberapa ibu karir yang kurang memiliki waktu yang cukup untuk bermain bersama anak, sehingga hal ini berdampak terhadap perkembangan karakter anak itu sendiri. Maka dari itulah peneliti perlu melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Peran Wanita Karir dalam Membentuk Karakter Anak di IAIN Kerinci".

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang merupakan suatu proses pemecahan permasalahan dengan melahirkan data naratif berbentuk tulisan atau lisan yang melalui proses pengamatan (Moleong, 2000).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2012). Metode kualitatif ini juga di kenal dengan istilah metode naturalistik. Dalam metode ini, situasi penelitian tidak bisa direkayasa artinya ini dilaksanakan pada suasana yang biasa-biasa saja "*natural setting*".

Adapun penentuan informan dipilih secara *purposive sampling* yaitu informan akan dipilih sendiri oleh peneliti yang dianggap dapat memberikan informasi-informasi dan lebih mengetahui persoalan permasalahan (Usman & Purnomo, 2000). Informan dalam hal ini peneliti pilih beberapa dosen aktif dan karyawan IAIN kerinci yang berperan sebagai wanita karir dan memiliki anak berusia 4-6 tahun.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara dan dokumentasi. Kedua metode ini saling menunjang dalam mengumpul data dan memperoleh data. Terutama dalam menggunakan metode penelitian kualitatif. Analisis data penelitian akan dilakukan dengan metode atau model analisis interaktif yang mengacu pada analisis Miles dan Hubberman tahun 1992 Agar penelitian semakin teruji validasinya dan penelitian semakin terpercaya, maka peneliti berpedoman pada pemakaian standar data yang dijelaskan Lyncoln dan Guba dalam

(Moleong, 2000) yaitu: (1) kepercayaan (*Credibility*), (2) keteralihan (*Transferability*), (3) dapat dipertanggung jawabkan (*Dependability*), (4) dapat diakui (*Confirmability*) atau dapat dikonfirmasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Peran Ibu Karir dalam

Membentuk Karakter Anak

Pada era modern sekarang ini, banyak ibu yang berkarir dengan berbagai motivasi, walaupun tidak dilarang untuk berkarir tetapi tidak membiarkan ibu keluar rumah tanpa alasan. Karena ibu karir juga harus memperhatikan bahwa ada pekerjaan pokoknya didalam keluarga yaitu mendidik anak-anak mereka dengan menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak mereka. Ibu karir yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak akan menjadikan anak-anak dapat tumbuh berkembang secara optimal didalam keluarga tersebut.

Ada beberapa temuan dari data wawancara dan observasi terhadap ibu karir di IAIN Kerinci dalam membentuk karakter anak, seperti yang diungkapkan oleh informan yang berinisial TM pada saat wawancara:

"Iya, penanaman nilai karakter kepada anak sangatlah penting karena dengan adanya kita menanamkan karakter seperti jujur, mandiri, tanggung jawab dll akan menjadikan anak berkembang dengan optimal",

Selanjutnya wawancara dengan informan berinisial EY menjelaskan berikut ini:

"Karakter merupakan hal pokok yang harus dimiliki seseorang, harus dipupuk semenjak dini karena karakter ini merupakan tabiat yang dimiliki oleh seseorang. Semakin baik tabiatnya maka semakin disenangi oleh orang lain."

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa betapa pentingnya nilai karakter ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Ibu karir yang berinisial TM dan EY diatas memahami akan pentingnya nilai karakter di tanamkan kepada anak sejak usia dini.

Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam berlangsungnya proses penanaman nilai karakter. Peran ibu karir dalam keluarga membutuhkan peran yang sangat besar dalam menanamkan nilai karakter karena keluarga merupakan aspek fundamental dalam menanamkan nilai karakter. Anak yang umumnya berusia antara 0 sampai 6 tahun sangat membutuhkan arahan, bimbingan dan tuntunan dari orang tua dalam menumbuhkan dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras nilai-nilai kehidupan, sehingga anak tidak hanya mengetahui nilai karakter, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Informan berinisial HY menyatakan hal sebagai berikut:

"Dalam kegiatan sehari-hari, ketika saya pergi bekerja ke kampus, anak bermain dengan kakak dan ayahnya dirumah. Anak saya mungkin sudah terbiasa saya tinggalkan berkerja, sehingga dia tidak

menangis ketika melihat saya berkerja. Biasanya pulang kerja saya memang mengoptimalkan waktu di malam hari untuk bermain bersama anak, Namun semenjak Semester 2 tahun ajaran 2020-2021 kemaren pada bulan januari 2021 anak saya, saya titipkan sama neneknya di Padang Panjang karena kakaknya juga pindah sekolah kesana”

Informan berinisial EM mengatakan keterangan yang hampir serupa ketika wawancara berikut ini:

“Anak saya namanya Ayumi, ketika saya berkerja, anak saya titipkan bersama nenek bermain dirumah, tentunya sebelum pergi berkerja anak sudah saya beri makan dan minum susu, walaupun belum, makanan dan minumannya sudah saya siapkan. Dalam keseharian saya berkerja senin hinga jumat dikampus, dari jam 8 pagi hingga jam 4 sore. Ketika balik kerumah itulah kesempatan bagi saya untuk bermain dengan anak. Tapi kadang-kadang adakalanya ketika balik dari kampus, tiba dirumah anak sudah tertidur, dan saya pun juga ketiduran karena sudah capek dari kampus seharian.”

Peran orang tua untuk membentuk karakter pada anak juga dapat dilakukan dengan kepedulian, pembinaan dan dengan cara mendidik sejak dini dan mendampingi. Wawancara dengan HY dan EM menunjukkan bahwa memang ada keterbatasan waktu untuk bermain atau membentuk karakter anak. Ibu

adalah suatu bagian terkecil yang menjadi kunci awal dalam pembentukan nilai karakter pada anak.

Ibu sangat berperan dalam perkembangan anak, demikian juga dengan karakter jujur. Karakter jujur juga penting ditanamkan kepada anak dari usia dini. Seperti hasil wawancara dengan informan yang berinisial EY berikut ini:

“Saya membiasakan anak untuk jujur, dengan mencontohkannya langsung, memberi nasehat karena percuma kalau kita tidak mencontohkannya kepada anak tapi sekedar melalui perkataan saja. Karena biasanya anak akan mudah mengerti apabila anak bisa melihat langsung apa yang dicontohkan oleh orang tuanya. Pernah suatu hari, ketika si abang Nadif, saya minta untuk makan donat, setelah itu dia mengatakan kepada saya bahwa ia sudah makan donat tersebut, selang beberapa hari, si adik mengatakan kepada saya menemukan donat dan telah memakannya sebagian, dan donat tersebut sudah basi, sudah tidak enak lagi. Ternyata si abang yang kemarin mengatakan sudah memakan donat nyatanya memakan mesesnya saja, kemudian donatnya disembunyikan dan ditemukan oleh adiknya. Disini saya kembali menasehati abang supaya tidak berbuat tidak demikian lagi, kasihan adik nanti perutnya sakit kalau seperti ini, jangan lagi

menyembunyikan makanan seperti ini,”

Wawancara diatas menunjukkan peran ibu karir dalam menanamkan nilai karakter jujur kepada anak. Informan berinisial EY tidak mengalami kendala-kendala berarti dalam menanamkan karakter jujur kepada anak. Usaha yang dilakukan dapat berupa mengajarkan kebiasaan-kebiasaan untuk berkata jujur ketika ditanya dalam kehidupan sehari-hari anak. Nanti dari jawaban anak akan dapat kita ketahui bahwa anak sudah jujur atau tidak. Adapun usaha-usaha lain dalam peran ibu menanamkan nilai karakter mandiri kepada anak seperti wawancara dengan informan berinisial DJ berikut ini:

“Anak saya sekarang sedang diasuh oleh suami saya di Padang, sementara saya disini tinggal sendiri, walaupun anak saya tidak bersama saya disini, saya tetap memperhatikannya dalam kegiatannya sehari-hari. Saya selalu menyempatkan untuk meneleponnya ataupun video call bersama anak ketika waktu senggang. Misalnya menanyakan sedang bersama siapa? bermain apa? dan sebagainya. Saya selalu menerapkan kemandirian kepadanya seperti meminta untuk makan dengan mengambil sendiri, memberi tahu ketika ingin buang air, merapikan mainan setelah bermain dan sebagainya. Karena kemandirian penting sekali diajarkan dari kecil dan dari lingkungan keluarga awal mulanya.”

Dari dua hasil wawancara diatas menunjukkan peran ibu dalam menanamkan karakter mandiri kepada anak. Informan berinisial DJ memiliki anak yang diasuh oleh ayahnya yang berada di Padang namun tidak mengurangnya untuk memberikan perhatian kepada anaknya. Informan berinisial DJ selalu menyempatkan untuk menelepon ataupun *video call* ketika memiliki waktu senggang. Pada saat itulah ia memberikan perhatian kepada anaknya.

Begitupun juga dengan karakter tanggung jawab, Peran ibu memiliki esensi yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak, sebagaimana wawancara berikutnya dari informan yang berinisial HY:

“Anak saya sudah mulai mau mengikuti aturan dalam kegiatannya sehari-hari, misalnya dia sudah tau waktunya mandi, waktunya minum susu, makan dan sebagainya. Karena saya ketika tidak berkerja kekampus, saya memberikan waktu penuh kepada anak saya. Saya juga berkerja sama dengan suami saya untuk memberikan perhatian kepada anak saya. Saya memberikan nilai tanggung jawab kepada anak saya dari kecil. Saya memberikan nilai tanggung jawab dengan cara pendidikan dini dan juga mencontohkan perilaku dari saya langsung.”

Wawancara dengan informan berinisial HY semakin menekankan peran ibu dalam memberikan nilai karakter kepada anak, Informan berinisial HY memberikan karakter tanggung jawab melalui media

pendidikan dini di keluarga, hal itu terbukti dari anak mulai mengikuti aturan dan arahan yang diberikan kepada anak. Berdasarkan beberapa wawancara dengan informan ditas maka peran orang tua dalam membentuk karakter adalah membimbing atau menjadi panutan utama bagi seluruh anak-anaknya. Membimbing dapat melalui contoh perilaku-perilaku positif, dalam mengarahkan anak menjadi orang yang berguna. Perilaku yang efektif yang diberikan orang tua harus didukung oleh kebijakan yang diterapkan oleh pembuat peraturan yang diimplementasikan oleh seluruh anggota keluarga di seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Sedangkan menjadi panutan utama anak-anaknya dapat dilakukan dengan kegiatan pembiasaan, sebab anak akan bisa karena terbiasa.

2. Karakter dari anak ibu karir

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata-karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter juga dapat dikatakan watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi lainnya.

Wawancara dilakukan dengan informan berinisial HY untuk mengetahui karakter dari anak berikut ini:

“Selama saya selalu memberikan contoh karakter jujur, mandiri, tanggung jawab kepada anak, anak saya mulai berubah kearah yang lebih baik. Anak menjadi lebih bisa mengatur kapan waktu bermain, kapan waktu makan dan kapan waktu beristirahat. Saya senang sekali melihat perkembangan anak saya. Mudah-mudahan dia bisa mencontohkannya juga kepada adiknya nanti”

Informan berinisial HY kembali menjelaskan keterangan berikut ini pada saat wawancara:

“Anak saya tidak pernah melemparkan kesalahan yang telah diperbuat kepada orang lain, biasanya ketika dia berbuat salah dia justru kembali kepada saya dengan memeluk saya dengan sedikit terdiam. Suatu ketika dia pernah merusak salah satu mainannya, dia berlari memeluk saya dengan menunjukkan mainannya. Namun saya tidak memarahinya, saya hanya memberikan penjelasan bahwa tidak apa-apa, mainannya nanti bisa diperbaiki oleh papa, namun untuk selanjutnya harus hati-hati dalam memakai mainan tersebut. Begitu kira-kira kejadiannya”

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan informan yang berinisial DJ berikut ini:

“Saya pernah menguji anak saya untuk melihat tanggung

jawabnya, suatu ketika saya memang dengan sengaja menemani bermain anak saya di pagi hari, setelah terlihat sudah mulai bosan dengan permainannya saya mengajaknya keluar tanpa mengajak ia untuk merapikan mainannya terlebih dahulu. Namun dia dengan spontan mengatakan "mainan ma.." artinya anak saya mengajak saya untuk merapikan mainan terlebih dahulu barulah melakukan kegiatan lain, yaitu pergi keluar. Saya senang sekali melihat perkembangan anak saya. Memang baik kalo kita sering membiasakan hal positif kepada anak kita. Dia akan cepat untuk menirunya."

Wawancara dilakukan dengan informan yang berinisial TM yang menuturkan hal yang hampir sama berikut ini:

"Untung anak saya belum terlalu jauh mengenal HP, belum terlalu candu dengan HP, saya melihat anak tetangga saya yg mengasuh anaknya pakai HP membuat anaknya itu diam dan cenderung kurang aktif, karena sudah telalu focus ke HP. Tanpa peduli dengan lingkungan sekitar, kurang bahkan tidak menjawab ketika dipanggil. Disisi lain anak tetangga tersebut matanya seperti mengalami gangguan, setiap kali berkedip, seolah-olah ada sesuatu dimatanya. Ini memang sangat mengkhawatirkan bagi kita sebagai orang tua. Tapi Alhamdulillah sekali anak saya bisa saya batasi dalam

menggunakan HP, saya khawatir sekali dulunya. Namun sekang sudah sangat mandiri, ketika saya arahkan sedikit saja dia langsung cepat mengikutinya. Misalnya saya ajak untuk makan bersama, dia langsung duduk manis bersama keluarga."

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan informan yang berinisial RS berikut ini:

"Karakter anak saya sepertinya sudah baik, karena anak mulai mengerti ketika saya tinggal pergi ketika berkerja, mengerti ketika diminta untuk makan, minum dan istirahat, mau mengikuti arahan ketika disuruh dan sebagainya. Namun sesekali ia pernah juga untuk membantah, mungkin karena lagi kurang mood mungkin ya, apalagi karakter atau sifat anak pada usia dia ini kan berubah-ubah, tidak konstan. Namun saya yakin anak saya akan memiliki karakter yang baik seperti jujur, tanggung jawab, rendah hati, mau berbagi, mandiri dan sebagainya. Apalagi sekarang kita kebanyakan kerja dari rumah jadi lebih banyak waktu untuk bermain bersama anak."

Informan berinisial RS kembali menjelaskan keterangan berikut ini pada saat wawancara:

"Suatu ketika anak saya pernah dengan sengaja menumpah susunya ketika lantai dirumah. Namun ia tiba-tiba menunjuki kucing yang ada dibawah kolong meja. Saya pun mengerti mungkin ia berupaya untuk mengalihkan perhatian saya

dan anak menutupi kesalahannya yang sudah menumpahkan susunya tadi. Disini saya menjelaskan bahwa "itu meongnya dibawah meja, meongnya lagi bobok. Susunya jangan ditumpahkan lagi yaa, susunya nanti mama buatkan ulang dan diminum' begitu kira-kira percakapan diwaktu itu. Artinya anak saya pernah juga melemparkan kesalahan ke orang lain, atau ke kucing pada saat itu. Mungkin kalau ada papanya pada saat itu maka papanya yang akan disalahkan (RS sambil tertawa)"

Informan berinisial EM kembali menceritakan keterangan berikut ini pada saat wawancara:

"Anak saya jarang berbicara tidak jujur kepada saya. Ketika ditanya pasti menjawab jujur apa adanya kepada saya. Mungkin saya terus menekankan untuk berbuat jujur kepada orang lain. Dilain sisi mungkin anak seusianya juga masih polos, ketika ditanya pasti dijawab apa adanya."

Informan berinisial EM juga menambahkan berikut ini pada saat wawancara:

"Dalam membentuk karakter anak seperti saat ini tidak bisa kita sendiri yang mengusahakannya. Harus ada kerjasama antara anggota keluarga yang lainnya. Seperti ayah, nenek dan orang-orang sekelilingnya. Karena kita ibu karir tidak selalu ada di samping anak, karena kita harus juga berkerja membantu meringankan beban suami dalam mencari nafkah. Jadi

intinya harus bisa berkerja sama dan bisa membagi waktu dengan anak."

Informan berinisial DJ kembali menjelaskan keterangan berikut ini pada saat wawancara:

"anak saya memang sudah terlihat jauh sekali perubahannya, tentunya perubahan ke arah yang baik, sudah mulai berkata jujur, mau untuk mandiri dan sudah ada bertanggung jawab. Sekarang ini dia lagi sukanya kalau pergi keluar minta di ganti baju yang baru terus, tidak mau memakai baju bermain dirumah. Mungkin ini salah satu bentuk kemandiriannya anak saya, harus bisa membedakan baju bermain, tidur dan sebagainya."

Informan berinisial EY juga menjelaskan karakter anaknya sebagai berikut pada saat wawancara:

"Si abang Nadif, secara umum sudah tau dan sudah dapat menerapkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti sudah berkata jujur, sudah mulai disiplin dengan meletakkan sesuatu pada tempatnya setelah digunakan, sudah mulai mandiri seperti mandi sendiri walaupun hanya menyiram-nyiram air pada badannya. Saya sangat mensyukuri anak saya dapat tumbuh, dapat melakukan hal tersebut, ini karena kerjasama pengasuh, ayahnya dan pihak sekolahnya. Walaupun pembelajaran sekolah dilakukan secara daring."

Dari hasil beberapa wawancara diatas, dapat diketahui bahwa

karakter dari anak ibu karir cenderung jujur, bertanggung jawab dan mandiri. Artinya walaupun dengan adanya keterbatasan waktu untuk bersama dengan anak, tidaklah menjadi penghalang bagi ibu karir dalam menanamkan dan membentuk karakter anak. Selain itu kepribadian atau karakter seseorang bisa saja berubah dan menjadi lebih menonjol atau lebih terlihat ketika seseorang berintraksi dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Salah satu faktor berubahnya karakter anak adalah lingkungan social budaya dengan pendidikannya.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di lapangan maka dapat dipahami bahwa peran ibu cukup besar, anak mengenal arti baik dan buruk langsung dari ibu melalui apa yang sering dilihat, didengar dan dirasakan pada ibu, ucapan, tindakan yang ditampilkan khususnya oleh ibu. Ketika karakter anak telah terbentuk maka ibu berkewajiban mengembangkannya.

Bahwa peran orang tua terutama ibu dalam membentuk karakter adalah:

1. Mendidik melalui contoh perilaku. Mencontohkan perilaku adalah hal yang sangat efektif dalam mengarahkan anak menjadi orang yang berguna. Perilaku yang efektif yang diberikan orang tua harus didukung oleh kebijakan yang diterapkan oleh pembuat peraturan yang diimplementasikan oleh seluruh anggota keluarga di seluruh aspek kehidupan sehari-hari.

Mendidik melalui contoh perilaku pada dasarnya mencakup kejujuran, saling menghormati, sopan santun, baik hati, ramah, dan menaati peraturan dan sebagainya. Dengan begitu juga orang tua di harapkan mempunyai perilaku yang baik.

Seperti keterangan yang diberikan oleh informan yang berinisial RS, TM dan HY pada saat wawancara. Mereka menyebutkan bahwa menanamkan karakter mandiri kepada anaknya dengan cara memberikan contoh langsung kepada anaknya. Misalnya ketika anak bermain, mereka segera mengajak anaknya merapikan kembali mainannya dan meletakkan barang ke tempat semula apabila sudah digunakan. Dengan cara seperti ini anaknya mau untuk mengikuti arahan dari ibu, sehingga anak terbiasa mandiri dalam kegiatannya sehari-hari.

2. Menerapkan sistem pendidikan dini

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Hal yang paling mendasar yang dituntut dalam pendidikan usia dini adalah kejujuran, saling menghormati, sopan santun, baik hati, ramah, dan menaati peraturan. Kejujuran, saling menghormati, sopan santun, baik hati, ramah, dan menaati peraturan dalam pendidikan anak usia dini akan sangat membentuk karakter menjadi lebih baik. Hal ini akan mengakibatkan suasana

karakter anak menjadi lebih tertata atau terbentuk.

Seperti keterangan yang diungkapkan oleh informan yang berinisial HY pada saat wawancara. Ia memberikan pendidikan dini kepada anaknya di dalam kegiatan anaknya sehari-hari. Misalnya anak diajari untuk bisa membagi waktu kapan harus makan, kapan harus bermain, kapan harus istirahat tidur dan sebagainya. Walaupun disisi lain HY harus berkerja ke kampus namun tidak membuatnya untuk mengurangi perhatiannya terhadap anaknya. Dan anaknya terlihat mau untuk mengikuti arahan yang diberikan oleh orang tuanya.

3. Melakukan sistem pembiasaan

Sitem pembiasaan seperti membiasakan anak mentaati peraturan agama contohnya melaksanakan ibadah tepat waktu dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini diharapkan timbul dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan, dan sikap. Dengan demikian, karakter yang terbentuk melalui karakter bersifat alami, dalam arti bahwa perilaku yang terjadi karena dorongan dari dalam, bukan paksaan dari luar.

Seperti keterangan yang diungkapkan oleh informan yang berinisial HY, TM, DJ dan RS pada saat wawancara berikut ini. Mereka selalu membiasakan kegiatan anak mereka dengan kegiatan yang positif. Seperti membiasakan untuk makan dengan sendiri, tidak lagi disuapi oleh ibunya, memberitahu ketika

ingin buang air dan sebagainya. Sehingga anak menjadi biasa dalam melakukan kegiatannya sehari-hari tanpa diperintah lagi. Dengan demikian karakter tanggung jawab, jujur, dan mandiri akan mudah terbentuk secara alami.

4. Memberikan nasehat

Nasehat juga menjadi salah satu cara seorang ibu memberikan atau menanamkan nilai karakter kepada anak. Nasehat dapat membuat anak menjadi lebih mudah mengerti dengan apa yang kita arahkan kepada diri anak. Seperti keterangan wawancara dengan informan berinisial RS, EM dan DY. Mereka mengungkapkan bahwa selalu memberikan nasehat kepada anak untuk dapat bersikap jujur, mampu bertanggung jawab dan mandiri. Anak biasanya sering susah untuk mengikuti arahan dari ibu pada awal penanaman nilai karakter. Pada saat inilah seorang ibu harus memberikan nasehat kepada diri anak. Nasehat yang diberikan berupa kata-kata yang lembut dan penuh kasih sayang.

Selain ada beberapa bentuk dari karakter anak, terdapat juga faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, yaitu bawaan dari dalam diri anak dan pandangan anak terhadap dunia disekitarnya atau dengan kata lain mudah bersosialisasi dengan lingkungannya. Lingkungan yang positif akan membentuk karakter yang positif pula pada anak. Seperti yang terdapat pada anak informan yang berinisial EM, TM,

HY, RS dan DJ dalam penelitian ini. Akan berbeda karakter yang dimiliki anak jika seorang anaknya tersebut mau untuk mengenal lingkungan sekitarnya, mau untuk bersosialisasi. Karakter anak yang mudah atau mau bersosialisasi akan cenderung mudah ditanamkan nilai karakter dibandingkan dengan anak yang susah bersosialisasi dengan lingkungannya. Maka penting sekali bagi orang tua terutama ibu karir, selain menanamkan karakter dari usia dini, juga harus mengajarkan anaknya untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Agar proses penanam atau pembentukan karakter kepada anak mudah untuk diterapkan.

Orang tua yang ingin menumbuhkan karakter positif dalam diri anak. Jika orang tua ingin anaknya memiliki karakter positif, maka orang tua harus memiliki karakter positif pula. Ini berarti, orang tua dituntut menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-harinya, serta memperlakukan anak sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut. Jadi, tidak hanya sekadar memberi tahu apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan anak. Lagi pula, pada dasarnya anak memang lebih mudah belajar sesuatu melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain atau lingkungan sekitarnya, bukan sekadar mendengarkan kata-kata saja. Salah satu contohnya, jika orang tua ingin mengembangkan karakter jujur kepada anak, maka orang tua juga menerapkan perilaku jujur, baik kepada anak maupun lingkungan

sekitarnya. Karakter jujur tersebut dapat dilakukan dengan cara berkata jujur kepada anak, berbuat jujur kepada anak, dan sebagainya. Ketika orangtua jujur dengan anak, anak akan merasa nyaman. Anak pun belajar, bersikap seperti yang kita inginkan pada diri anak.

Pembentukan karakter anak dimulai sejak usia dini. Bila masa ini gagal dimanfaatkan secara baik, sama artinya menyalakan kesempatan masa keemasan tersebut. Pembentukan karakter juga akan sulit dilakukan, jika seorang ibu baru melaksanakannya ketika anak sudah memasuki usia remaja. Ibarat sebatang pohon bambu yang semakin tua semakin sulit dibengkokkan, begitu pula dengan membentuk karakter, akan lebih mudah membentuk karakter seseorang ketika masih di usia dini dan akan semakin sulit membentuk karakter seseorang jika sudah semakin dewasa. Ini menandakan betapa pentingnya pembentukan karakter kepada anak sejak usia dini.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai peran ibu karir dalam membentuk karakter anak di IAIN Kerinci, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran ibu karir dalam membentuk karakter anak dilakukan dengan empat peran yaitu mendidik melalui contoh perilaku, menerapkan sistem pendidikan dini, melakukan sistem pembiasaan dan dengan memberikan nasehat.

Sementara karakter dari anak ibu karir terdiri dari 3 yaitu Jujur, Mandiri dan Bertanggung jawab. Walaupun dalam kegiatan anak sehari-hari masih sering juga

ditemukan anak yang susah diarahkan. Namun itu adalah hal yang wajar saja karena anak setiap saat bisa berubah karakternya.

Daftar Referensi

Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2013). *Al-Quran dan Terjemahan*. Tangerang Selatan: CV Al-Fathih Berkah Cipta.

Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Salsabila, Dinda Pertiwi. Dkk. (2021). *Parenting of Parents Working from Home During the Pandemic: Pengasuhan Anak Pada Orang Tua yang Bekerja dari Rumah Saat Pandemi*.

Jurnal UMSIDA, 5.
DOI: <https://doi.org/10.21070/iucp.v1i1.606>

Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak Edisi ketujuh jilid dua*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suwaid, M. N. (2010). *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro U Media.

Usman, H., & Purnomo Setiadi Akbar. (2000). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yamin, M., & Jamilah Sabri Sanan. (2013). *Panduan PAUD*. Jakarta: Gaung Persada Press.